

BAB I

PENDAHULUAN

“Every great work of art has two faces, one toward its own time and one toward the future, toward eternity.”

(Lester Bangs)

1.1 Konteks Penelitian

Santer terdengar perbincangan tak kunjung usai tentang kualitas musik Indonesia yang saat ini dipertanyakan. Apakah para pelakunya tulus bermain musik dari lubuk hati terdalam? Atau, akankah mereka kini memandang musik sebagai komoditas menguntungkan, terutama jika berbicara soal genre tertentu? Hal ini pun semakin dipertanyakan ketika pemberitaan yang muncul pun, menyajikan ideologi silih berbeda. Ya, media punya andil dalam membangun pandangan ihwal kancah musik Indonesia

Media memiliki peran sebagai penengah antara kekuasaan dan rakyat, lebih dikenal dengan sebutan *watchdog*. Namun, dewasa ini media mulai dianggap lalai melakukan peran yang justru membawa selipan kepentingan di dalamnya. Kian hari media dirasa menunjukkan secara terang-terangan dalam pemberdayaan budaya konglomerasi media, sehingga esensi pers kian memudar dengan adanya isu

tersebut. Kapitalisme juga menjadi faktor mengapa saat ini media bisa menjadi sosok yang berbahaya untuk dikonsumsi masyarakat. Atas dasar itulah, maka muncul sebuah media yang biasa disebut *zine*.

Zine diciptakan dan muncul sebagai respon atau perlawanan dari media massa mainstream. Sebab itu, biasanya zine berisi hal-hal yang bersifat menggugah, atau provokatif (dalam makna yang berbeda-beda, tergantung pada sudut pandangnya: bisa positif atau negatif). Oleh karenanya, zine dipandang sebagai salah satu genre media alternatif (Atton, 2002; 2010) atau non-mainstream (Vantiani, 2010). Ketika media konvensional tidak lagi memadai bagi suara-suara (baca: hasrat) mereka, bagi hasrat informasi yang lebih spesifik, tata-letak dan corak yang khas lagi kreatif (dari sisi desain), maka zine adalah jawaban (baca: representasi atau simbol) bagi individu maupun komunitas tertentu. Zine merupakan produk dari kebudayaan (ada yang menyebut sebagai *sub-culture*, ada yang menyebutnya sebagai bagian dari *pop-culture*) suatu kelompok kaum muda pecinta ceritera-ceritera (komik) sains-fiksi di Amerika pada 1930-an yang dikembangkan lebih jauh sekitar empat puluh tahun kemudian secara masif oleh kelompok-kelompok berbasis musik (punk, misalnya), film, sastra, sketsa-sketsa pensil, seni jalanan, olahraga, dan aktivitas kebudayaan lainnya; sebagian ada yang menyebut kemunculan zine pada 1980-an; dan sebagian yang lain mengklaim ia muncul pertama kali di Eropa (lihat Anderson, 2011; Atton, 2002, 2010; Vantiani, 2010). Di Indonesia sendiri, zine baru dikenal pada awal dekade 1990-an (Vantiani, 2010).

Jargon-jargon yang mendasari penulisan zine, berkisar seperti: “*Come On! Express Your Feelings*”, “*Your Questions about Your Sickness of The World*”, “*Your (Personal) Problems*”, dan lainnya. Hal-hal ini merupakan semangat yang diusung para pegiat zine. Karenanya, terdapat setidaknya empat karakter umum yang dapat kita tengarai pada zine, yaitu (1) *a kind of liberal movement*; (2) *news values: don't know what you are*; (3) *borderless media, choose your own media*; dan (4) *specific: focusing one topic* (Vantiani 2010:1).

Sebagai media alternatif, Stephen Duncombe dalam *Notes From The Underground* sebagaimana dikutip Vantiani, menjelaskan bahwa ciri unik zine adalah media yang ditangani secara non-komersial, non-profesional (amatir), disirkulasikan secara ‘underground’ kadang acak, editor (zinester—kreator zine) anonim sebab kadang nama menjadi tidak penting kecuali isi, bahkan kadang sebuah zine tidak mencantumkan alamat di mana zine ini dibuat (Vantiani, 2010) sehingga respon atas zine kadang tidak sampai ke zinester. Editor atau pengedar utama dari suatu zine, merupakan kontributor terbesar dari zinenya, namun ia biasanya juga akan mendapatkannya dari teman atau sesama pembuat zine lainnya. Cara yang lebih umum membuka penawaran untuk berkontribusi untuk zinenya. Isi zine juga bisa merupakan bajakan atau ‘pinjaman’ dari zine lainnya atau media mainstream sekalipun, bahkan kadang diambil begitu saja tanpa ijin penulisnya (menyiratkan perlawanan terhadap *copyright*).

Dari sudut pandang yang lain, Jaques Derrida misalnya, kultur menulis membuat orang tidak terjebak (gampang percaya) pada ‘kebenaran’ yang terlontar

dari ucapan atau ujaran, sebab tidak jarang bahasa tutur dianggap paling representatif untuk menyampaikan sesuatu ‘kebenaran’ (fonosentrisme). Dengan demikian, zine adalah salah satu media interaksi antar subyek dalam mendialogkan pikiran melalui tulisan, sehingga tercipta iklim yang produktif. Zine dihidupi oleh kaum muda, (biasanya) kota, dan sangat dinamis, sehingga zine ini penting dalam memaknai bahwa ia merupakan salah satu sarana mereproduksi gagasan kreatif, berargumen, dan mereproduksi respon secara kritis atas ide-ide awam yang dipersoalkan.

Keberadaan media—baik itu massa atau alternatif—terhadap kultur musik pop Indonesia misalnya, ternyata memiliki korelasi yang kentara. Bagaimana tidak, setiap hari kita disuguhi oleh pemberitaan positif lewat media massa seputar kondisi belantika musik tanah air saat ini. Kita mendapati kenyataannya akan begitu-begitu saja, tanpa mendapat asupan gizi informasi yang lebih luas wacananya. Namun lewat kehadiran media alternatif khususnya zine atau webzine, wacana-wacana lain dalam medium seni musik khususnya Indonesia, semakin terbuka luas. Singkatnya, media alternatif berusaha memberikan opsi lain dari arus utama.

Penulis mencoba mengambil media “Disorder Zine” sebagai subjeknya, yakni webzine (zine yang bergerak di ranah online) musik dan budaya independen yang didirikan sejak 2013 oleh Raka Ibrahim dan Zaka Sandra Novian. Dua sekawan ini berinisiatif untuk mengumpulkan beberapa anak muda yang sama-sama memiliki visi misi kolektif dan mau meluangkan waktunya untuk bergerak dalam sebuah perubahan yang membangun. Webzine kolektif yang berbasis di

Jakarta ini memiliki kontributor di Jakarta, Malang, Magelang, Surabaya dan Bandung. Disorder mendokumentasikan skena musik serta budaya independen di Indonesia maupun luar negeri, serta menggali ide, kisah, dan perspektif yang baru, tersembunyi, dan terlupakan melalui karya feature mendalam, ulasan, esai, prosa, cerpen, dan visual art.

Lewat penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang resistensi Disorder Zine sebagai media alternatif terhadap kultur musik pop Indonesia dengan menganalisis teks yang ada pada kanal feature Disorder Zine, menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Analisis wacana merupakan aspek sentral penggambaran subjek, dan lewat bahasa, ideologi terserap di dalamnya. Dalam sosiologi, wacana merujuk pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Lewat hal tersebut, kemudian penulis tertarik untuk meneliti seputar **“Resistensi Disorder Zine sebagai Media Alternatif Terhadap Kultur Musik Pop Indonesia”**.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mencoba merumuskan masalah sesuai dengan topik yang hendak akan dikaji yaitu mengenai:

“Bagaimana Resistensi Disorder Zine sebagai Media Alternatif Terhadap Kultur Musik Pop Indonesia?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membagi identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif kultur musik pop Indonesia dari Disorder Zine sebagai media alternatif yang ditunjukkan melalui teks?
2. Bagaimana kognisi sosial penulis teks mengenai resistensi Disorder Zine sebagai media alternatif terhadap kultur musik pop Indonesia?
3. Bagaimana konteks Disorder Zine terhadap sosial budaya di lingkup masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perspektif kultur musik pop Indonesia dari Disorder Zine sebagai media alternatif yang ditunjukkan melalui teks.
2. Untuk mengetahui kognisi sosial penulis teks terkait mengenai resistensi Disorder Zine sebagai media alternatif terhadap kultur musik pop Indonesia.
3. Untuk mengetahui konteks Disorder Zine terhadap sosial budaya di lingkup masyarakat.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi jembatan untuk memahami pakem dari gejala-gejala jurnalisme kontemporer, serta bisa dijadikan referensi dalam penerapan ilmu metode penelitian khususnya mengenai analisis wacana, kritik musik, dan studi budaya kajian media. Selain itu, pemahaman seputar pembongkaran teks ini dapat digunakan oleh masyarakat untuk memahami media lebih dalam.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penulis berharap dengan adanya penelitian ini, Disorder Zine selaku media alternatif dapat membentuk karakter medianya lebih kuat, dan melakukan eksplorasi lebih mendalam untuk menyoroti sisi lain dari suatu fenomena budaya pop.

1.5 Setting Penelitian

1. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah analisis resistensi Disorder Zine sebagai media alternatif terhadap kultur musik pop Indonesia Indonesia.
2. Sebagai sampel penelitian, penulis mengambil satu buah artikel dalam kanal feature berjudul “(Ken)apa Pop Indonesia Dianggap Murahan?” yang diterbitkan tanggal 27 Mei 2015.

3. Metode yang digunakan adalah Studi Kualitatif Analisis wacana dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk, karena penulis akan mencoba menganalisis mulai dari teks hingga *socio-cultural practice* yang terkandung dalam Disorder Zine.

1.6 Kerangka Pemikiran

Musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan (Jamalus, 1988). Seiring berjalannya waktu, peran dari beberapa aspek tertentu turut mengembangkan musik menjadi seni yang populer dan bisa dinikmati oleh khayalak umum—salah satunya media.

Media merupakan satu saja dari gejala dalam proses komunikasi total yang terjadi dalam kehidupan. Istilah media massa merujuk pada alat atau cara terorganisasi untuk berkomunikasi secara terbuka dan dalam jarak jauh kepada banyak orang dalam jarak waktu yang ringkas. Media massa bukan sekedar alat semata-mata, melainkan juga institusionalisasi dalam masyarakat sehingga terjadi proses pengaturan terhadap alat itu oleh warga masyarakat melalui kekuasaan yang ada (Soyomukti, 2010).

Ideologi media massa yang kini takluk di bawah cengkeraman kapitalisme, membentuk sikap dan perilaku pekerja media yang memposisikan informasi

semata-mata sebagai komoditas. Informasi tanpa bobot komoditas dinilai jauh dari rasa ingin tahu (*sense of curiosity*). Padahal, pemenuhan keingintahuan manusia pada umumnya sangat bergantung kepada kemauan baik pengelola lembaga media massa dalam menyajikan informasi.

Penguasaan terhadap media massa adalah aspek utama penguasaan politik dan ekonomi. Secara politik kalangan industri media dan komunikasi dapat menentang dan bahkan sekeras mungkin berupaya mengurangi berbagai intervensi negara dalam aktivitas mereka. Kekuatan ini akan segera bereaksi apabila pemerintah berencana mengeluarkan suatu usulan atau kebijakan terhadap sistem media dan komunikasi.

Ciri-ciri Kapitalisme:

1. Sebagian besar sarana produksi dan distribusi dimiliki oleh individu.
2. Barang dan jasa diperdagangkan di pasar bebas (free market) yang bersifat kompetitif.
3. Modal kapitalis (baik uang maupun kekayaan lain) diinvestasikan ke dalam berbagai usaha untuk menghasilkan laba (profit).

Sedangkan karakteristik yang dimiliki oleh media mainstream adalah terpusat pada suatu hal, mengawasi secara ketat, membakukan norma dan nilai yang lama, mengarahkan perilaku seseorang untuk menciptakan dukungan kepada pusat kekuasaan. adapun isi pesan yang disampaikan sangatlah selektif dan saling

berkaitan. Sedangkan produksi yang dihasilkan itu berupa produksi yang kreatif, distandarisasi, rutin dan terkontrol.

Pemberi pesan dengan penerima pesan memiliki hubungan yang dominan, manipulatif, dan asimetrik. Jangkauan yang dimiliki oleh media mainstream ini terbilang luas dan penyebaran informasinya berbentuk vertikal dan searah (monolog), sehingga peran masyarakat didalamnya tidak termasuk kelompok yang partisipan akan tetapi termasuk kelompok sasaran. Adapun contoh dari media mainstream ini adalah televisi, radio, koran, majalah, dan lain sebagainya.

Salah satu ‘jalan lain’ yang diciptakan masyarakat atas dasar faktor terkait di atas adalah media alternatif, yakni sebuah media yang tidak terdiri dari komoditas-komoditas seperti pengiklan, dan tidak berada pada arus utama seperti halnya media mainstream kebanyakan. Media Alternatif menyediakan informasi alternatif dari media mainstream (dalam konteks yang sudah ditentukan), baik media mainstream komersial, didukung publik, atau milik pemerintah. Media alternatif berbeda dari media mainstream sepanjang satu atau lebih dimensi berikut: konten mereka, estetika, mode produksi, mode distribusi, dan hubungan penonton. Media alternatif sering bertujuan untuk menantang kekuatan-kekuatan yang ada untuk mewakili kelompok marjinal, dan untuk mendorong horisontal hubungan antara masyarakat memiliki perspektif berbeda atau terlalu jemu dengan kondisi media mainstream saat ini.

Pengertian media alternatif dalam kajian budaya yakni sebagai berikut:

“forms of mass communication that avowedly reject or challenge established and

institutionalized politics, in the sense that they all advocate change in society, or at least a critical reassessment of traditional values (Sullivan et al, 1994:10)". Merujuk pada pengertian tersebut, maka secara mendasar media alternatif dianggap sebagai saluran untuk melawan kekuatan atau keamanan politik. Selain itu yang terpenting pula memiliki implikasi perubahan sosial dalam masyarakat, salah satunya bersikap lebih kritis terhadap nilai-nilai tradisional (Maryani, 2011:65).

Zine adalah salah satu produk media alternatif yang hadir sebagai pengisi informasi di luar arus utama. Zine bersifat non-komersial, non-profesional, dan merupakan majalah bersirkulasi kecil yang oleh pembuatnya dibuat, dicetak, dan didistribusikan sendiri. Dibentuk oleh sejarah panjang media alternatif di Amerika, zine lahir di tahun 1930-an dengan topik berbau fiksi dan luar angkasa. Lantas pada dekade '70, pengaruh yang besar pada zine terjadi saat para fans musik punk yang jelas-jelas tidak menghiraukan media-media musik mainstream, mulai membuat zine tentang musik dan kultur mereka (Duncombe, 1997).

Metode penelitian yang diperkenalkan oleh Teun A. Van Dijk ini menurut penulis sangat cocok untuk membongkar bagaimana sebuah teks bergerilya dalam produk media alternatif yakni zine. Dalam buku Analisis Wacana: Pengantar Teks Media karya Eriyanto, dijelaskan bahwa titik perhatian Van Dijk ada pada studi tentang kognisi sosial. Pertanyaan utama dari studi tersebut adalah: apakah sudah cukup jika penelitian atas wacana hanya didasarkan pada analisis teks semata? Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah: analisis wacana mulai dari produksi teks sampai wacana teks tersebut yang berkembang ke masyarakat. Wacana merujuk

pada skema pemahaman individu sehingga seseorang dapat memperoleh suatu pengetahuan mengapa teks bisa menjadi semacam itu.

Skema I Kerangka Pemikiran

